

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat dan bahasa merupakan dua hal yang memiliki hubungan yang sangat erat. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, begitu pula sebaliknya tidak akan ada bahasa tanpa masyarakat. Manusia menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada pihak lain selalu menggunakan bahasa sebagai alatnya serta segala sesuatu yang kita alami dan rasakan dapat disampaikan kepada orang lain juga melalui bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara pembicara dengan penyimak atau penulis dengan pembaca. Oleh karena itu, kelangsungan komunikasi dalam masyarakat sangat ditunjang oleh keberadaan bahasa.

Komunikasi yang baik didukung oleh keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan berbahasa berarti pula melatih berpikir (Tarigan, 2008:2-3). Keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) dalam kurikulum disekolah mencakup empat aspek, yaitu : (1) Keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) Keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) Keterampilan membaca (*reading skills*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2008: 2).

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Membaca juga merupakan salah satu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis. Siswa yang gemar membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas dan semakin meningkatkan kecerdasannya untuk menerima informasi penting baik itu berupa informasi bentuk audio maupun visual dan dapat menuangkan kembali dalam bentuk tulisan

(Tarigan,2005:04).Pentingnyaketerampilanmembaca disebabkan oleh kenyataan yang ditemukan pada era informasi ini yaitu semakin banyak orang yang merasakan manfaat dari keterampilan membaca. Selama ini siswa hanya memanfaatkan kemampuan membacanya sekedar untuk mendapatkan pengetahuan yang mereka inginkan saja. Siswa tidak hanya mendapatkan teori dari guru bahasa Indonesia mengenai membaca, tetapi mereka dapat dengan leluasa memperoleh informasi dari luar dengan kegiatan membaca. Tetapi dalam era yang semakin cepat ini siswa tidak boleh lagi memanfaatkan kemampuan membacanya hanya untuk sekedar bersantai saja, melainkan menjadikankemampuan membacanya sebagai alat mencapai percepatan mendapatkan informasi.Artinya siswa wajib mengejar semua informasi dari berbagai media yang telah tersedia. Siswa harus memiliki keterampilan mengumpulkan data dengan cepat dan benar (dalam Aritonang, 2006:1).

Dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) membaca cepat telah diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Salah satu penerapan tersebut terdapat pada tingkat SMP dengan standar kompetensi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk kelas VII SMP/ sederajat yaitu memahami ragam wacana tulisan dengan membaca dan membaca intensif. Kompetensi dasar dari standar kompetensi tersebut mengungkapkan pokok-pokok isi teks dengan membaca cepat 300 kata per menit. Dalam pengembangan implementasinya materi tersebut diharapkan siswa mampu membaca cepat ± 300 kata per menit, mampu memahami bacaan, mampu menjawab secara benar 75% dan seluruh pertanyaan dan mampu mengungkapkan pokok – pokok isi bacaan. Dalam hal ini jumlah kata yang terkandung dalam suatu bacaan, sedangkan waktu tertentu artinya untuk memahami materi bacaan memerlukan waktu. Waktu yang dipergunakan dalam membaca cepat adalah satuan waktu yaitu menit. Sedangkan alat yang digunakan *stopwatch*.

Penggunaan pendekatan, model pembelajaran, metode dan teknik membaca yang tidak dapat merupakan salah satu faktor penentu kurang maksimalnya pencapaian tujuan membaca disekolah. Kemampuan membaca siswa masih rendah. Hal ini terjadi karena disebabkan beberapa faktor. Pertama, rendahnya minat baca siswa sehinggadapat mempengaruhi kemampuan membacanya. Kedua, Kurangnya pelatihan yang diberikan guru dalam membaca cepat kepadaanak usia sekolah menengah karena keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk melatih keterampilan tersebut. Ketiga, teknik membaca yang diterapkan untuk melatih keterampilan membaca cepat belum efektif dan terkesan monoton. Akibatnya, kemampuan membaca anak relatif rendah terutama dalam kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan. Seiring informasi diatas Budi (2008:1) mengatakan “ Rendahnya minat baca siswa boleh jadi disebabkan kurang menariknya cara pengajaran membaca”.Pengajaran membaca cepat memerlukan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Oleh karena itu guru dituntut mengembangkan teknik yang dapat memberikan respon kepada siswa agar menjadi siswa yang aktif dan mahir.Menyikapi permasalahan tersebut perlu penerapan teknik baru yang efektif sebagai upaya dalam mengatasi masalah. Teknik tersebut adalah *Speed Reading Tecnic*.

Penerapan teknik tersebut cukup mudah, sederhana serta praktis untuk melatih kecepatan membaca. Soedarso, *Speed Reading* (Gramedia, cet 11,2004) mengatakan “Teknik*speed reading* merupakan semacam latihan untuk mengelola secara cepat proses penerimaan informasi”. Seseorang akan dituntut untuk membedakan informasi yang diperlukan atau tidak. Informasi itu lalu disimpan dalam otak.*Speed Reading*juga merupakan keterampilan yang harus dipelajari agar mampu membaca lebih cepat. Langkah-langkah *Speed Reading Tecnic* ada lima yaitu adanya

motivasi membaca, latihan peripheral (perluasaan pandangan mata), latihan gerakan mata, survei jenis bacaan, dan konsentrasi.

Teknik *Speed Reading Tecnic* dapat diterapkan untuk anak usia sekolah menengah tetapi tidak menutup kemungkinan orang dewasa juga dapat menerapkan teknik ini. Membaca cepat tentu saja bukan tujuan, sebab pemahaman yang menjadi tujuan membaca cepat. *Speed Reading* merupakan yang bisa mengangkat kita dalam labirin bacaan yang tak jelas ditengah banjir bahan bacaan pada saat ini. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Teknik Membaca *Speed Reading Tecnic* Terhadap Kemampuan Membaca Cepat Oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019”.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui identifikasi masalah ini akan ditemui dari satu masalah yang dianggap penting untuk diteliti. Masalah yang diteliti merupakan masalah-masalah yang dianggap tepat dan mempunyai pengaruh setelah melihat latar belakang tersebut.

1. Rendahnya minat membaca siswa.
2. Kurangnya pelatihan yang diberikan guru dalam membaca cepat.
3. Penerapan teknik membaca cepat belum efektif dilakukan.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas, terdapat banyak masalah yang sudah diuraikan, maka perlu adanya pembatasan agar lebih fokus. Dalam hal ini, masalah ada ditimbul

dibatasi agar mengenai penerapan teknik *Speed Reading Tecnic* dalam meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Medan tahun pembelajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai masalah yang dibatasi pada bagian pembatas masalah, peneliti merumuskan masalah ini menjadi beberapa bagian.

1. Bagaimana kemampuan membaca cepat siswa VIII SMP Negeri 14 Medan Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 sebelum menggunakan teknik membaca *speed reading tecnic*?
2. Bagaimana kemampuan membaca cepat siswa VIII SMP Negeri 14 Medan Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 setelah menggunakan teknik membaca *speed reading tecnic*?
3. Apakah ada pengaruh teknik membaca *speed reading tecnic* terhadap kemampuan membaca kelas XI VIII SMP Negeri 14 Medan Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, yang telah diuraikan maka menjadi tujuan penelitian ini adalah.

1. Mengetahui kemampuan membaca cepat siswa dengan teknik *Speed Reading Tecnic* dikelas VIII SMP Negeri 14 Medan tahun pembelajaran 2018/2019.
2. Mengetahui kemampuan membaca cepat siswa dengan metode ceramah dikelas VIII SMP Negeri 14 Medan tahun pembelajaran 2018/2019.
3. Mengetahui pengaruh teknik *Speed Reading Tecnic* terhadap kemampuan membaca cepat siswa dikelas VIII SMP Negeri 14 Medan tahun pembelajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian diatas, diharapkan nantinya penelitian ini memberikan manfaat. Manfaat penelitian terdiri dari dua bagian yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai teknik *Speed Reading Tecnic* untuk mengajarkan keterampilan membaca cepat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman berarti bagi peneliti sebagai calon pendidik. Penelitian ini juga melatih peneliti dalam memperluas pengetahuan tentang pengembangan membaca cepat.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah referensi bagi guru Bahasa Indonesia dalam penggunaan teknik dalam pembelajaran membaca cepat. Hal ini sebagai upaya peningkatan kualitas pengajaran guru.

c. Bagi Siswa

Siswa mendapatkan pengalaman belajar yang baru dari penggunaan teknik *Speed Reading Tecnic* dalam pembelajaran membaca cepat dan menjadi motivasi bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca cepat.

BAB II

KERANGKA TEORITIS, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan rangkaian teori yang berhubungan dengan masalah–masalah yang menjadi objek penelitian untuk menjelaskan pengertian-pengertian variable-variabel yang ada sehubungan masalah penelitian. Sugiyono (2012:79)mengatakan, “Kerangka teori merupakan wadah untuk menerapkan variabel atau pokok masalah yang terkandung didalam penelitian”. Berbagai teori yang relevan dapat dimanfaatkan sebagai pendukung terhadap masalah yang diteliti. Mengingat pentingnya hal itu maka bagian ini akan dilengkapi dengan teori-teori yang sesuai dengan masalah peneliti ini guna memperkuat dan memperjelas uraian.

2.1.1 Pengaruh Penerapan Teknik *Speed Reading Tecnic*

Pengaruh penerapan teknik *speed reading tecnic* didalam penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengajaran dalam sekolah. Pengaruh penerapan teknik *speed reading tecnic* adalah sebagai berikut.

2.1.1.1 Pengertian Pengaruh

Dalam Depdiknas (2001: 845), “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang”. Jadi, dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alami sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya.

2.1.1.2 Defenisi Teknik *Speed Reading Tecnic*

Speed Reading Tecnic merupakan teknik baru untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat (Soedarso, 25:2010). Teknik tersebut sangat praktis dan dapat diterapkan oleh siapapun. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari yang tertulis dan merupakan cara yang paling tepat untuk pembaca dalam menguasai dunia. Sesungguhnya membaca itu tidak selalu memakan waktu, apabila pembaca tahu cara menyiasatinya. Salah satunya adalah menggunakan teknik *Speed Reading Tecnic*.

2.1.1.3 Penerapan Teknik *Speed Reading Tecnic*

Penerapan teknik membaca cepat ini memberikan banyak keuntungan antara lain, informasi yang diserap lebih banyak dalam tempo waktu yang lebih singkat. Membaca cepat secara perlahan dapat melatih memori kita untuk mampu menyimpan informasi dengan struktur

yang tertata dan mudah untuk diingat kembali. Membaca juga dapat mengurangi tingkat kebosanan yang timbul akibat kelemahan dalam kecepatan membaca. Selain itu, teknik membaca cepat juga dapat menimbulkan minat baca sebab pembaca mampu menguasai seluruh isi bacaan yang ada dalam bacaan. Sedangkan keuntungan berikutnya adalah teknik membaca cepat untuk melatih kita untuk melihat informasi dengan titik pandang dalam memperoleh hasil baca yang jauh lebih banyak daripada membaca dengan cara biasa.

Teknik ini sederhana jika dilakukan secara rutin maka akan terasa efektif. Pembaca tidak perlu mengikuti kata-kata dalam setiap kalimat dalam seluruh paragraf untuk mengertiseluruh informasi. Namun, pembaca cukup memfokuskan pandangan mata pada paragraf tersebut selama beberapa saat kemudian berhenti dan kembali memfokuskan pandangan ke paragraf tersebut. Selama menatap itulah mata kita sesungguhnya melakukan fiksasi atau memahami pesan yang disampaikan dalam kalimat ataupun paragraf tersebut. Sedangkan memori kita terus menyimpan pesan atau informasi yang kita dapatkan serta kita pahami.

Speed reading biasa pula dikatakan mencari gizi dari sebuah bacaan. Collin Rose dalam K.U.A.S.A.I Lebih cepat (kaifa,1999:124) dan Soedarso, *Speed reading*, (Gramedia, cet 11,2010) mengatakan bahwa membaca cepat memiliki beberapa efek yaitu:

1. Mencegah godaan setan membaca ulang. Sering sekali kita melakukan itu. Entah disebabkan tidak percaya diri bahwa kaimat yang sudah kita lewati terlupa atau karena kebiasaan dibangku pendidikan sekolah yang selalu membiasakan anak didiknya menghafal. Atau tiba-tiba muncul dalam pikiran yang membisikkan bahwa ada sesuatu yang tertinggal dibelakang. Jadi membaca cepat membuat kita bisa berlari sekencang-kencangnya.
2. Membaca cepat adalah upaya melepas ketergantungan pada mendengar kata-kata yang dalam pikiran. Terkadang kita tak sadari walau dalam kondisi mulut terkatub kita masih bersedia mendengar bunyi yang menggema dalam pikiran.
3. Membaca cepat itu melepaskan kita dari gerakan fisik yang tak perlu seperti menggerakkan kepala atau memakai jari atau alat seperti lidi atau pensil mengikuti kemana baris-baris melangkah.

Jika seseorang mampu melakukan hal tersebut, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai pembaca cepat. Sebab seseorang dapat dikatakan sebagai pembaca cepat apabila mampu mengatur irama kecepatan membaca sesuai dengan tujuan, kebutuhan dan keadaan bahan yang dibaca serta dapat menjawab sekurang-kurangnya 60% dari bahan yang telah dibaca. Oleh sebab itu, seorang guru harus dapat menerapkan teknik *Sprite* (Teknik Membaca Cepat) guna membantu siswa untuk mampu membaca cepat. Dikatakan mampu membaca cepat bukan sekedar dapat membaca dengan waktu yang singkat juga mampu memahami isi bacaan yang dibaca. Sehingga siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang luas.

2.1.1.4 Langkah – Langkah Tecnic *Speed Reading Tecnic*

Adapun langkah-langkah *Speed Reading Tecnic* (Soedarso, 2010:19-50) antara lain sebagai berikut.

1. Memotivasi diri sendiri untuk membaca dan melatih persepsi (melihat dengan otak).
2. Melatih peripheral atau memperluas pandangan mata.
3. Melebarkan jangkauan mata.
4. Survei terlebih dahulu jenis wacana yang akan dibaca.
5. Fokuskan pikiran satu permasalahan.

2.1.1.5 Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Speed Reading Tecnic*

Penerapan teknik *Speed Reading Tecnic* memiliki banyak kelebihan (Soedarso, 2010:72) antara lain.

1. Informasi yang diserap jauh lebih banyak dalam tempo waktu yang lebih singkat.
2. Dapat melatih memori siswa dalam menyimpan informasi dengan struktur yang tertata dan mudah untuk diingat kembali.

3. Dapat melatih siswa dalam menyimpan informasi dengan titik pandang yang tetap dalam memperoleh hasil yang jauh lebih banyak daripada membaca seperti yang biasa.
4. Dapat memudahkan siswa dalam membaca karena siswa tidak perlu lagi mengikuti kata demi kata dalam setiap kalmia dalam sebuah paragraph untuk mengikuti sebuah informasi.

Sedangkan kekurangannya adalah adanya rasa kebingungan atau kehilangan pemahaman dari apa yang telah dibaca karena mereka belum atau kurang begitu menguasai keterampilan membaca dengan menggunakan teknik *Speed reading*, maka dari itu diadakan latihan agar mereka menguasai keterampilan membaca secara cepat.

2.2 Pengertian Kemampuan

Kata “kemampuan” berasal dari bahasa “mampu” yang mendapat imbuhan ke-an. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (2008:869), “Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha sendiri”. Kemampuan identik dengan keterampilan, kemampuan sangat menghendakkan kecerdasan serta perhatian yang tinggi, kemampuan terus menerus menghendaki adanya tingkat perhatian untuk mempertahankan tingkat yang tinggi maka perlu latihan. Menurut Alwi (2005:123) menyatakan, “Kemampuan adalah kecakapan, kesanggupan, kekuatan untuk menyelesaikan tugas”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa pengertian kemampuan merupakan kesanggupan yang dimiliki oleh setiap individu dalam melakukan sesuatu penuh tanggung jawab untuk mengembangkan potensi diri.

2.2.1 Pengertian Membaca

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat aspek, yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Umumnya, menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki dunia pendidikan formal sedangkan, membaca dan menulis lebih dominan dipelajari dalam pendidikan

formal. Setiap keterampilan berbahasa memiliki hubungan yang erat dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya.

Keterampilan membaca merupakan sebuah keterampilan yang unik (Iskandarwassid, 2008:244). Hal ini berarti tidak semua manusia mampu mengembangkan keterampilan membacanya menjadi alat yang digunakan untuk memperdayakan dirinya. Selain itu, keterampilan ini juga dikatakan penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, karena perolehan ilmu pengetahuan yang diserap lebih dominan berperan pada keterampilan ini.

Secara leksikal membaca merupakan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (membaca dalam hati) (KBBI, 2007:83). “Membaca adalah kegiatan mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks (Iskandarwassid, 2008:246). Untuk mendapatkan makna tersebut pembaca perlu menggunakan proses mental dalam sistem kognisinya. Hal ini dipertegas oleh Harsujana dan Damaianti (2003:26) yang memaparkan bahwa membaca merupakan suatu produk. Jika membaca tidak memberikan produk, maka kegiatan itu tidak lebih dari melihat-lihat huruf yang tidak bermakna. Nurhadi (2013 : 13 -15) mengatakan, “Membaca merupakan proses yang kompleks dan rumit, artinya proses membaca melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal: Faktor internal berupa kecerdasan, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca dan sebagainya, sedangkan faktor eksternal dapat berupa bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan, latar belakang sosial, kebiasaan dan tradisi membaca. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap teks yang dibacanya. Membaca merupakan sebuah keterampilan yang memerlukan suatu latihan yang intensif dan berkesinambungan (Harsjasujana, 1997: 103). Membaca itu harus dibiasakan karena kemampuan itu tidak datang dengan sendirinya namun diperoleh dengan usaha keras dan kontinyu.

Soedarso (2010:4) menyatakan,“Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah”. Tindakan tersebut meliputi penggunaan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat. Pembaca tidak akan dapat membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa pikiran. Pemahaman dan kecepatan membaca menjadi amat tergantung pada kecakapan dalam menjalankan setiap organ tubuh yang diperlukan. Jadi, pembaca harus menggunakan pergerakan pada tubuh sesuai dengan kebutuhan pada saat membaca agar pemahaman dan kecepatan membaca dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai defenisi membaca yang dijelaskan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang kompleks yang melibatkan penglihataan, ingatan dan pemahaman yang mencakup pengubahan sebuah tulisan atau lambang-lambang yang menjadi bunyi bermakna yang melibatkan kemampuan fisik dan psikis untuk berpikir kritis dan kreatif.

2.2.2 Tujuan Membaca

Menurut Anderson dalam Tarigan (2008:10) tujuan membaca antara lain.

1. Membaca untuk memperoleh perincian perincian atau fakta-fakta (*reading for detail or facts*).
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).

5. Membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
6. Membaca untuk mengevaluasi (*reading to evaluate*).
7. Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Selanjutnya, Nurhadi dalam Pandawa, dkk. (2010:5) menyebutkan bahwa tujuan membaca secara khusus antara lain.

1. Untuk mendapatkan informasi faktual.
2. Untuk memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan problematis.
3. Untuk memberi penilaian terhadap karya tulis seseorang.
4. Untuk memperoleh kenikmatan emosi.
5. Untuk mengisi waktu luang.

Sebaliknya, secara umum tujuan membaca antara lain.

1. Untuk mendapatkan informasi.
2. Untuk memperoleh pemahaman.
3. Untuk memperoleh kesenangan.

2.2.3 Manfaat Membaca

Menurut Slamet (2009:69), kegiatan membaca mendatangkan berbagai manfaat, antara lain.

1. Memperoleh banyak pengalaman hidup.
2. Memperoleh pengetahuan umum dan berbagi informasi tertentu yang bermanfaat.
3. Mengetahui berbagai peristiwa besar dalam peradaban dan kebudayaan suatu bangsa.
4. Dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir di dunia.

5. Dapat mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan pikir, meningkatkan taraf hidup dan budaya keluarga, masyarakat, nusa dan bangsa.
6. Dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan, dapat mengantarkan seseorang menjadi cerdas pandai.
7. Dapat memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah, dan lain-lain yang sangat menunjang keterampilan menyimak, berbicara dan menulis.
8. Mempertinggi potensialitas setiap pribadi dan mempermantap setiap eksistensi dan lain-lain.

2.2.4 Jenis – Jenis Membaca

Setiap jenis membaca memiliki karakteristik yang berbeda dan untuk mencapai tujuan dalam membaca, pembaca harus menentukan jenis membaca yang sesuai agar pembaca harus menentukan jenis membaca yang sesuai agar pembaca dapat memahami bacaan sekalipun sulit dengan mudah.

Menurut (Tarigan, 1994:22) jenis-jenis membaca tersebut dibagi berdasarkan bagian yang lebih spesifik. Cakupan itu dapat dilihat dari pemanfaatan alat ucap, kualitas pemahaman, teknik pengambilan informasi, tingkatan, akselerasi pemahaman.

1. Berdasarkan pemanfaatan alat ucap, ada dua jenis membaca yakni sebagai berikut.
 - a. Membaca nyaring merupakan sebuah sarana bagi pembaca dan penyimak untuk menyerap informasi dalam bacaan.
 - b. Membaca dalam hati merupakan jenis membaca yang bertujuan untuk menanggapi informasi dari bacaan tanpa melibatkan alat ucap.
2. Berdasarkan kualitas pemahaman jenis membaca terdiri atas sebagai berikut.
 - a. Membaca ekstensif yang merupakan jenis membaca secara luas dan beraneka.

- b. Membaca intensif yang dilakukan secara seksama mendalam, dan terperinci terhadap pemahaman lambang – lambang pada bacaan.
3. Berdasarkan teknik pengambilan informasi, jenis membaca dibagi sebagai berikut.
 - a. *Skimming* yang merupakan bacaan baca lenyap yakni membaca dengan cepat untuk mengetahui isi suatu bacaan.
 - b. *Scanning* yang merupakan teknik membaca untuk mendapatkan informasi tanpa membaca bagian yang tidak berhubungan dengan informasi yang dicarinya.
4. Berdasarkan tingkatannya jenis membaca, dibagi menjadi dua jenis yakni sebagai berikut:
 - a. Membaca permulaan yang diarahkan pada pengenalan huruf sebagai lambang bunyi bahasa, baik bentuk maupun huruf serta biasanya diterapkan pada anak-anak.
 - b. Membaca lanjut yang diarahkan pada pemahaman teks dan diterapkan pada pendidikan sekolah.
5. Berdasarkan akselerasi pemahaman, jenis membaca dibagi menjadi dua jenis, yakni sebagai berikut.
 - a. Membaca cepat yang mengutamakan kecepatan membaca serta pemahamannya.
 - b. Membaca noncepat yang memerlukan kecepatan membaca dibawah rata-rata karena dilatarbelakangi oleh sulitnya bacaan, menguasai isi dari bahan yang sulit, membuat analisis bahan-bahan bernilai sastra klasik, dan pada saat memecahkan persoalan yang ditunjuk dengan bacaan instruksional.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis membaca dapat dibedakan berdasarkan pemanfaatan alat ucap, kualitas pemahaaman, teknik pengambilan informasi, tingkatan, akselerasi pemahaman.

2.2.5 Pengertian Membaca Cepat

Membaca cepat artinya membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahamannya. Biasanya kecepatan itu dikaitkan dengan tujuan membaca, keperluan dari bahan bacaan. Artinya seorang pembaca cepat yang baik tidak menerapkan kecepatan membacanya secara konstan di berbagai cuaca dan keadaan membaca. Penerapan kemampuan membaca cepat itu disesuaikan dengan tujuan membacanya, aspek bacaan yang digali (keperluan) dan berat ringannya bahan bacaan. Membaca cepat merupakan jenis membaca yang mengutamakan kecepatan membaca dan pemahamannya (Nurhadi, 2013:39). Keefektifan dalam membaca cepat akan tercapai jika disertai dengan peningkatan terhadap pemahaman bacaan. Dalam membaca cepat akan tercapai jika disertai dengan peningkatan terhadap pemahaman bacaan. Dalam membaca cepat terkadang pemahaman yang cepat pula. Bahkan pemahaman inilah yang menjadi pangkal tolak pembahasan bukannya kecepatan. Akan tetapi, bukan berarti membaca lambat akan meningkatkan pemahaman. Seorang pembaca yang baik akan mengatur kecepatan dan memilih jalan terbaik untuk mencapai tujuannya. Kecepatan membaca sangat tergantung pada bahan tujuan membaca, serta sejauh mana keakraban dengan bahan bacaan. Pada awalnya kecepatan membaca hanya mendefinisikan kecepatannya, tanpa menghiraukan pemahaman.

Seorang pembaca tidak berarti menerapkan kecepatan membaca itu pada setiap keadaan, suasana, dan jenis bacaan yang dihadapinya (Nurhadi, 2008:32). Menurut Soedarso 2010:18 mengatakan, "Kecepatan membaca harus fleksibel". Artinya kecepatan tidak harus selalu sama. Adakalanya kecepatan ini diperlambat. Hal ini tergantung pada bahan dan tujuan kita membaca.

Ketika kita membaca cepat suatu bacaan, tujuan sebenarnya bukan untuk mencari kata dan gambar secepat mungkin, namun untuk mengidentifikasi dan memahami makna dari bacaan

tersebut seefisien mungkin dan kemudian mentransfer informasi ini kedalam memori jangka panjang dalam otak kita.

Hal yang perlu kita ketahui adalah dalam membaca cepat terkandung didalamnya pemahaman yang cepat pula. Pemahaman inilah yang di prioritaskan dalam kegiatan membaca cepat bukan kecepatan.

Kemampuan membacacepatseseorang harus dibarengi dengan kemampuan memahami isi bacaan. Seseorang dapat dikatakan memahami isi bacaan secara baik apabila (a) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan atau mengetahui maknanya, (b) menghubungkan makna, baik konotatif maupun denotatif yang dimiliki dengan makna yang terdapat dalam bacaan, (c) mengetahui seluruh makna tersebut atau persepsinya terhadap makna itu secara kontekstual, dan (d) membuat pertimbangan nilai isi bacaan yang di dasarkan pada pengalamannya.

Kemampuan membaca cepat seseorang bisa ditingkatan. Pada saat mulai belajar membaca di sekolah dasar dipelajari huruf-hurufnya, lalu menghubungkan huruf menjadi kata, selanjutnya menjadi sebuah kalimat tanpa harus mengeja huruf. Untuk meningkatkan kecepatan membaca cepat, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menyingkirkan mitos yang berbunyi.

1. Membaca itu sulit.
2. Tidak boleh menggunakan jari ketika membaca.
3. Harus membaca perlahan-lahan supaya dapat memahami isinya.

2.2.5.1 Tujuan membaca cepat

Ada beberapa tujuan dan manfaat membaca cepat (*speed reading*) Muhammadnoer (2009:17) yaitu sebagai berikut.

1. Memilah informasi penting dan tidak.
2. Menguasai informasi dengan cepat.
3. Meningkatkan pemahaman.
4. Mengetahui pendapat orang lain.
5. Mengetahui organisasi penulisan.
6. Melakukan penyegaran atas yang pernah dibaca.

2.2.5.2 Manfaat Membaca Cepat

Depdikbud (2005:7) mengatakan,“Ada berbagai kegunaan yang terkandung dari kemampuan membaca cepat, diantaranya adalah membaca cepat menghemat waktu, membaca cepat menciptakan efisiensi, semakin banyak waktu yang diperlukan untuk melakukan hal-hal rutin semakin sedikit, membaca cepat memiliki nilai yang menyenangkan atau menghibur, membaca cepat memperluas cakrawala mental, membaca cepat membantu dalam menghadapi ujian, membaca cepat membantu berbicara secara efektif, membaca cepat meningkatkan pemahaman, membaca cepat menjamin untuk selalu muktakhir, dan membaca cepat dapat dikatakan sebagai tonikum mental”.

2.2.5.3 Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam Membaca Cepat

Banyak orang yang setiap harinya bergelut dengan buku-buku (membaca), namun tidak pernah tahu apa gunanya daftar pustaka, daftar indeks pengarang, atau indeks kata . Sehubungan dengan hal ini pula. Mestinya seseorang pembaca juga mengenal dan dapat menggunakan kartu katalog, menggunakan catatan sebagai alat bantu membaca, serta menyimpan kartu tersebut dengan baik dan rapi. Untuk itu seseorang pembaca yang baik juga memperhatikan hal-hal praktis yang akan mendukung hasil membacanya seperti aspek-aspek diatas. Berikut ini secara rinci apa yang baik perlu mendapat perhatian seorang pembaca.

1. Pengetahuan tentang buku, artinya seorang pembaca perlu tahu tentang cara mencari dan menemukan buku dipertustakaan atau menyimpan didalam buku, mencatat, mengidentifikasi judul buku, nama pengarang dan tempat penerbit dan sebagainya.
2. Pengetahuan tentang perpustakaan. Pembaca perlu tahu tentang katalog, jenis-jenis katalog, cara menggunakan masing-masing jenis, cara mencari buku dalam rak.
3. Pengetahuan tentang cara-cara mengutip buku wacana. Ada kalanya kita memerlukan mengutip secara penuh bagian-bagian buku.
4. Pengetahuan tentang menyimpan buku, cara menyusun buku dan menyimpannya dalam rak yang rapi.
5. Cara menyimpan catatan, bagaimana membagi hasil catatan gunting-guntingan koran atau resensi buku.
6. Penggunaan kamus dalam usaha membantu mencari makna kata-kata sulit yang kita jumpai dalam bacaan.
7. Perhatian terhadap sikap duduk, penerangan waktu membaca, persiapan buku catatan dan alat tulis.

2.2.5.4 Penghambat Membaca Cepat dan Cara Mengatasinya

Soedarso (2010:5-8) mengatakan bahwa ada enam hambatan membaca cepat beserta cara mengatasinya, yaitu:

1. Vokalisasi

Membaca dengan bersuara sangat memperlambat membaca karena hal itu berarti mengucapkan kata demi kata dengan lengkap. Menggumam, sekalipun dengan mulut terkatup dan suara tidak terdengar, jelas termasuk membaca dengan bersuara. Untuk mengetahui apakah

kita mengucapkan kata-kata itu atau tidak, letakkan tangan dileher sementara membaca. Bila getaran terasa di jakun, itu berarti membaca dengan bersuara. Untuk menghilangkan kebiasaan itu, tiuplah (bibir seperti bersiul) sementara membaca dan letakkan tangan dileher (tidak boleh terasa getaran).

2. Gerakan Bibir

Menggerakkan bibir atau komat-kamit sewaktu membaca, sekalipun tidak mengeluarkan suara, sama lambatnya dengan membaca bersuara. Kecepatan membaca bersuara ataupun dengan gerakan bibir hanya seperempat dari kecepatan membaca secara diam. Dengan menggerakkan bibir lebih sering regresi (kembali kebelakang) sebab ketika mata dapat dengan cara bergerak maju, suara kita masih dibelakang. Untuk menghilangkan kebiasaan membaca dengan gerakan bibir, pilihlah yang cocok cara-cara dibawah ini.

- a) Rapatkan bibir kuat-kuat, tekankan lidah ke langit-langit mulut.
- b) Mengunyah permen karet.
- c) Ambil pensil ataupun sesuatu yang lain mencakup ringan, lalu jepit dengan kedua bibir (bukan gigi) usahakan pensil itu tidak bergerak.
- d) Seperti ucapkan berulang “satu,dua,tiga” “tu, wa , ga”.
- e) Bibir dalam posisi bersiul, tetapi tanpa suara.

3. Gerakan kepala

Hanya dengan menggerakkan mata, anda dapat memfokuskan pandangan. Sama halnya untuk tulisan, anda tidak perlu menggerakkan kepala. Akan tetapi, karena kebiasaan dari kecil saja, sebagian kita masih menggerakkan kepala. Cara membacaseperti itu menghambat membaca sebab menggerakkan mata itu lebih cepatdanmudah dilakukan daripada menggerakkan kepala. Untuk menghilangkan kebiasaan itu lakukanlah salah satu cara ini.

- a. Letakkan telunjuk jari ke pipi dan sandarkan ke siku tangan kemeja selama membaca. Apabila terasa tangan terdesak oleh gerakan kepala itu, sadarlalah dan hentikan gerakan itu.
- b. Tangan memegang dagu seperti memegang jenggot dan bila kepala bergerak anda akan tersadar lalu menghentikan gerakan itu.
- c. Letakkan ujung telunjuk jari di hidung , maka bila kepala bergerak anda akan menyadarinya dan berusaha untuk menghentikannya.

4. Menunjuk dengan jari

Semasa baru belajar kita harus mengucapkan kata demi kata apa yang kita baca. Untuk menjaga agar tidak ada kata-kata yang terlewat maka dilakukan dengan bantuan jari atau pensil yang menunjuk kata demi kata. Karena cara demikian itu dilakukan terus menerus dan tidak ada yang memberikan petunjuk lebih lanjut bahwa sebenarnya hal tersebut tidak perlu dilakukan apabila kita telah pandai membaca, akhirnya cara itu menjadi kebiasaan dan dilakukan hingga dewasa.

Cara membaca dengan menunjuk dengan jari atau benda lain itu sangat menghambat membaca karena gerakan tangan lebih lambat daripada gerakan mata. Kebiasaan itu dapat dihilangkan dengan cara.

- a. Kedua tangan memegang buku yang dibaca.
- b. Memasukkan tangan kedalam saku selama kegiatan membaca.

5. Regresi

Pada saat membaca, mata mestinya bergerak ke kanan untuk menangkap kata-kata penghubung yang terletak berikutnya. Akan tetapi, sering mata bergerak kembali ke belakang untuk membaca ulang suatu kata atau beberapa kata sebelumnya. Kebiasaan selalu kembali

(regresi) kebelakang untuk melihat kata atau beberapa kata yang baru itu menjadi salah satu penghambat yang serius dalam membaca.

Keinginan melihat kebelakang itu, antara lain terdorong karena kurang percaya diri, merasa kehilangan sesuatu atau salah baca sebuah kata. Kebiasaan regresi dapat juga disebabkan karena melamun. Kurang konsentrasi sewaktu membaca. Untuk mengurangi regresi dapat dilakukan hal berikut.

- a. Tanamkan kepercayaan diri. Jangan berusaha mengerti setiap kata atau kalimat diparagraf itu. Jangan terpaku pada detail terus saja membaca, dan jangan ikuti godaan untuk kembali ke belakang.
- b. Hadapi bahan bacaan. Jika anda membaca, apa yang sudah ketinggalan tinggalkan dan terus saja perhatikan ke bahan yang anda baca.
- c. Terus saja membaca sampai kalimat selesai. Apa yang anda kira tertinggal nanti akan anda temui lagi. Apa yang anda anggap tertinggal akan muncul lagi.

6. Subvokalisasi

Subvokalisasi atau melafalkan dalam batin/pikiran kata-kata yang dibaca juga dilakukan oleh pembaca yang kecepatan tinggi. Subvokalisasi juga menghambat karena kita menjadi lebih memperhatikan bagaimana melafalkan secara benar daripada berusaha memahami ide yang dikandung dalam kata-kata yang kita baca. Dengan menghilangkan sama sekali cara membaca dengan menghafalkan dalam batin apa yang kita baca memang tidak mungkin, tetapi masih dapat diusahakan dengan cara melebarkan jangkauan mata sehingga satu fiksasi atau pandangan mata dapat menangkap beberapa kata sekaligus dan langsung menyerap idenya daripada melafalkan. Kita harus sadar bahwa yang terpenting dalam membaca adalah menangkap ide, buku mengingat-ingat atau menekuni simbol-simbol yang tercetak.

2.2.5.5 Mengukur Kecepatan Membaca

Menurut Nurhadi (2005:39) kecepatan membaca adalah waktu yang dibutuhkan seorang pembaca untuk menghabiskan bahan bacaannya tanpa mengabaikan pemahamannya terhadap isi bacaan. Untuk itu waktu yang diperlukan dalam membaca cepat dan memahami isi bacaan merupakan hal yang penting untuk diukur dalam membaca cepat siswa. Menurut Djiwandono (2008:169) untuk mengukur tingkat kemampuan memahami isi bacaan siswa harus memiliki rincian kemampuan sebagai berikut.

- a. Siswa harus mampu menjawab pertanyaan tentang makna kata sesuai dengan penggunaannya dalam teks bacaan.
- b. Siswa harus mampu menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang secara eksplisit tersebut dalam teks bacaan.
- c. Siswa harus mampu menjawab pertanyaan yang menuntut pemahaman pengorganisasian teks dan hubungan antar isi teks.
- d. Siswa harus mampu menjawab pertanyaan tentang maksud penulis.
- e. Siswa harus mampu menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang secara implisit terdapat dalam teks.

Selanjutnya kegiatan membaca seorang pembaca cepat tidak berarti menerapkan kecepatan membacanya pada setiap situasi, jenis bacaan dan suasana hatinya. Pembaca tahu kapan harus maju dengan kecepatan tinggi, kapan harus mengerem, kapan harus berhenti sejenak, untuk kemudian melaju lagi dan seterusnya (Nurhadi,2013:32).

Mengukur pemahaman isi bacaan (IP) secara keseluruhan dilakukan dengan cara menghitung skor jawaban yang benar atau skor jawaban ideal dari pertanyaan-pertanyaan tes pemahaman. Nurhadi (2013:40) menyatakan, “Kecepatan membaca biasanya diukur dengan

berapa banyak kata yang terbaca setiap menitnya, dengan pemahaman rata-rata 50% atau dengan kata lain berkisar antara 40 -60 %". Pada taraf pemahaman sekian, kecepatan membaca yang anda ukur dianggap memadai. Sedangkan menurut Soedarso (2010:14) untuk mengukur kecepatan membaca dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{Jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \text{Jumlah kpm (kata per menit)}$$

Sebelum menghitung kecepatan membaca, terlebih dahulu dihitung berapa jumlah kata pada bahan bacaan. Pertama hitunglah jumlah kata dalam baca, lima baris dahulu lalu dibagi lima. Hasilnya merupakan jumlah rata-rata perbaris dari bacaan itu. Lalu hitung jumlah baris yang dibaca, dan dikalikan dengan jumlah kata yang dibaca.

2.2.5.6 Kemampuan Efektif Membaca

Kemampuan efektif membaca ialah kecepatan membaca dan pemahaman isi maka dalam mengukur kemampuan efektif membaca yang diperhatikan adalah kedua aspek tersebut. Pada umumnya kecepatan membaca diukur dengan jumlah kata yang dapat dibaca permenit, dan pemahaman diukur dengan persentase dari jawaban yang benar tentang isi bacaan tetapi, hasil pengukuran kedua aspek ini harus diintegrasikan agar dapat menunjukkan kemampuan membaca secara keseluruhan (Tampubolon, 1987 :244). Oleh karena itu rumus yang digunakan adalah selanjutnya untuk mendapat nilai akhir dipergunakan rumus dengan cara berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai akhir} &= \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \\ &= \frac{3}{5} \times 100\% = 60\% \end{aligned}$$

Jadi untuk mengetahui penerapan teknik *Speed Reading Tecnic* dalam meningkatkan kemampuan membaca cepat siswa, digunakan standar skor menurut Sudijono (2004:24) yakni:

a. Sangat baik : 85 - 100

b. Baik : 70 - 84

c. Cukup :55 - 69

d. Kurang :40 – 45

e. Buruk :0-39

2.2.5.7 Standar Kecepatan Membaca Efektif

Menurut Nuttal (1982:33) dalam Somadayo (2011:55) menyatakan, “Kemampuan membaca cepat adalah membaca dengan cepat sekaligus memahami bacaan”. Secara umum, kecepatan membaca seseorang meningkat seiring perkembangan usia, tingkat pendidikan, kosa kata yang diperoleh dan intensitas membaca. Maka standar kecepatan membaca yang memadai untuk seluruh jenjang pendidikan sebagai berikut.

Tabel 2.1
Pengukuran Jumlah Kata Permenit

No	KPM	Kategori	Skor
1	251 – 300 kata per menit	Baik Sekali	5
2	201 – 250 kata per menit	Baik	4
3	151 – 200 kata per menit	Sedang	3
4	101 – 150 kata per menit	Kurang	2
5	Dibawah 100 kata per menit	Kurang Sekali	1

(Harjasusana, 1997 :73)

Kemampuan membaca pada setiap orang berbeda-beda. Apabila siswa mampu membaca kata 200-250 kata per menit maka kecepatan membaca siswa tersebut dapat dikatakan baik sekali. Sebaliknya, jika kecepatan membaca siswa kurang dari 100 Kpm maka kecepatan siswa tersebut dapat dikatakan rendah atau tidak memadai.

2.2.5.8 Rumusan Pengukuran KEM (Kecepatan Efektifitas Membaca)

KEM merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan. Kecepatan rata-rata membaca merupakan cermin dari tolak ukur kemampuan visual, yakni kemampuan gerak motoris mata dalam melihat lambang-lambang grafis. Pemahaman isi bacaan merupakan cermin dari kognisi yakni kemampuan berfikir dan bernalar dalam mencerna masukan grafis yang diterimanya lewat indra penglihatan.

Pengukuran KEM membaca memerlukan data objektif mengenai rata-rata kecepatan baca pemahaman isi bacaan. Jika ingin mendapatkan data yang objektif, maka periksalah sebuah alat ukur yang bernama tes. Kemampuan pemahaman membaca tidak dapat diukur melalui mode non tes seperti observasi, wawancara, atau angket karena dalam hal ini bersifat kognitif. Adapun rumus untuk mengukur KEM yang dapat digunakan menurut Nurhadi (2013:41), "Rumus yang akan digunakan untuk mengukur kecepatan membaca serta melalui penghantar di atas proses tersebut bila digambarkan adalah seperti dbawah ini:

- I. Saat akhir membaca : jam, menit.....,detik.....
Saat mulai membaca : jam....., menit.....,detik.....
Waktu yang diperlukan :detik.
- II. Jumlah kata \times 60 menit = jumlah total kata
- III. Jumlah total kata : Waktu yang diperlukan = jumlah KPM

Menurut Tampubolon (1987: 245) seseorang kedua aspek harus diintegrasikan agar dapat menunjukkan kemampuan membaca secara keseluruhan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah kata dalam bacaan}}{\text{Lama membaca dalam sekon} : 60} \times \text{Persentasi Pemahaman Isi}$$

$$KM = \frac{KB}{SM:60} \times \frac{PI}{100} KPM$$

Keterangan:

KM = Kemampuan Membaca

KB = Jumlah kata yang terdapat dalam bacaan

SM = Jumlah skor membaca

KPM = Jumlah kata per menit

PI = Persentasi pemahaman isi

Selain itu Soedarso (2010:14) untuk mengukur kecepatan membaca menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{Jumlah detik untuk membaca}} \times 60 = \text{Jumlah Kpm (kata per menit)}$$

Menurut beberapa pernyataan diatas, penulis lebih tertarik dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Soedarso (2010:14) karena melalui rumus yang diberikan akan terlihat secara keseluruhan kemampuan seseorang membaca cepat dengan pemahaman.

2.2.6 Pengertian Kemampuan Membaca Cepat

Kata kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mendapat imbuhan ke-an. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:707) kata mampu memiliki pengertian sebagai kuasa (sanggup, bisa) melakukan sesuatu, dapat dan kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan. Menurut Alwi (2003:123) menyatakan bahwa kemampuan adalah kecakapan, kesanggupan, kekuatan untuk menyelesaikan tugas. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan.

$$\frac{\text{Jumlah kata yang dibaca}}{\text{Jumlah membaca dalam sekon } 60} \times \text{Pemahaman isi}$$

Angka 60 yang ada dalam rumus tersebut dipergunakan sebaga indeks untuk mengubah waktu baca dalam sekon menjadi menit karena kemampuan membaca umumnya dinyatakan dengan jumlah kata permenit. Sedangkan yang dimaksud dengan persentase pemahaman isi adalah persentase jawaban yang benar atas pertanyaan-pertanyaan yang tersedia. Misalnya, jika ada lima pertanyaan dan jawaban benar ada tiga maka persentase pemahaman isi adalah:

$$\frac{3}{5} \times 100 \% = 60 \%$$

Untuk menyederhanakan rumus diatas, simbol-simbol berikut dapat digunakan:

kemampuan membaca : KM

jumlah Kata Per Menit : KPM

jumlah kata dalam bacaan : KBM

jumlah sekon Membaca :SM

persentase Pemahaman Isi : $\frac{PI}{100}$

rumus tersebut ialah : $KM = \frac{KB}{SM:60} \times \frac{PI}{100}$ KPM

Contoh : $KM : \frac{500}{120:60} \times \frac{70}{100}$ KPM = 175 KPM (Tampubolon,1987:46)

Jikakemampuan membaca diperoleh 175 KPM berarti kemampuan membaca tersebut dinyatakan berada pada kategori cukup dengan skor 3 maka dimiliki oleh setiap individu dalam melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuannya sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Menurut Tampubolon (1987:6) mengatakan, “Membaca cepat ialah membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahaman”. Biasanya kecepatan itu dikaitkan dengan tujuan membaca, keperluan dan bahan bacaan. Artinya seorang pembaca cepat yang baik, tidak menerapkan kecepatan membacanya secara konstan diberbagai cuaca dan keadaan membacanya.

Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca cepat adalah kesanggupan setiap individu dalam memadukan kemampuan motorik atau visual dengan kemampuan kognitif. Sehingga dapat dipadukan antara kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan.

2.3 Kerangka Konseptual

Keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran yang dapat ditinjau dari sejauh mana pengajaran tersebut dapat memberi peluang untuk berkarya dan memelihara keaktifan siswa dalam mengembangkan pengajaran yang ia dapatkan. Dalam hal ini kemampuan membaca cepat siswa dalam sebuah teks bacaan akan melatih siswa untuk mampu menyimpulkan isi teks bacaan yang diberikan peneliti serta siswa juga akan mampu menghitung waktu membaca cepatnya.

Kemampuan membaca dapat dimiliki oleh seorang pembaca yang telah memiliki tingkat kemampuan membaca yang tinggi. Kemampuan membaca yang tinggi khususnya membaca cepat penting dimiliki siswa karena merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa dalam kurikulum. Kemampuan membaca cepat merupakan suatu keterampilan yang

membutuhkan tingkat pemahaman yang tinggi agar sipembacamampu menangkap makna yang disampaikan oleh sipenulis.

Kemampuan membaca cepat adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam memadukan antara kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan. Untuk ituteknik*Speed Reading Tecnic* merupakan teknik yang secara perlahan dapat melatih memori siswa untuk menyimpan informasi dengan stuktur yang tertata dan mudah diingat kembali. Siswa tidak perlu mengikuti kata demi kata dalam setia kalimat dalam sebuah paragraf agar dimengerti pada sebuah informasi. Jadi teknik*Speed Reading Tecnic*mampu mengajarkan siswa untuk dapat membaca dengan cepat tanpa mengabaikan pemahaman, sehingga siswa dapat memperoleh informasi dengan cepat.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah peneltian yang perlu dikaji kebenarannya berdasarkan data penelitian. Menurut Sugiyono (2010:64) mengatakan bahwa “Hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitiantelah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual sebagaimana dijelaskan diatas, hipotesis penelitian ini adalah.

Ha (Hipotesis Alternatif) : Adanya pengaruh yang signifikan dengan penerapan teknik membaca *Speed Reading Tecnic* terhadap kemampuan membaca cepat oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Medantahunpembelajaran 2018/2019.

Ho (Hipotesis Nihil) : Tidak terdapat pengaruh penerapan teknik membaca*Speed Reading Tecnic* terhadap kemampuan membaca cepat oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 14 Medantahun pembelajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Tujuan yang dimaksud adalah untuk menguji serangkaian hipotesis dengan pengetahuan metode atau cara yang dipakai dalam penelitian, maka dengan sendirinya mudah untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2016:6) “Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu”. Metode ini digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh penerapan teknik membaca *Speed Reading Tecnic* Terhadap Kemampuan Membaca Cepat Oleh Siswa VIII SMP Negeri 14 Medan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Tempat yang digunakan sebagai penelitian adalah SMP Negeri 14 Medan. Peneliti menetapkan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut.

1. SMP Negeri 14 Medan belum pernah dijadikan objek penelitian mengenai pengaruh penerapan kemampuan membaca cepat dengan menggunakan teknik *Speed Reading Tecnic*.
2. SMP Negeri 14 Medan dapat mewakili jenis sekolah formal tingkat menengah pertama.

13	Bimbingan bab V									
14	revisi skripsi									
15	ACC skripsi									
16	Meja Hijau									

3.3 Populasi dan Sampel

Untuk mengetahui jumlah populasi penduduk atau suatu daerah, terlebih dahulu dilakukan survei lokasi untuk mendapatkan data yang sesungguhnya sebagai bahan pengujian dalam suatu penelitian. Dan sudah ditentukan jumlah populasi tersebut, maka akan dilakukan pengambilan perwakilan penduduk atau daerah tersebut sebagai sampel dalam pengujian suatu penelitian.

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan dalam penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 80). Sedangkan menurut Arikunto (2010: 173), "Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian". Adapun populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa/siswi kelas VIII SMP Negeri 14 Medantahun pembelajaran 2018/2019 yang berjumlah 215 orang.

Tabel 3. 2

Jumlah Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Medan

No	Kelas	Jumlah
1	VIII-A	32
2	VIII-B	32
3	VIII-C	32
4	VIII-D	32
5	VIII-E	28
6	VIII-F	27
7	VIII-G	32
	Jumlah	215

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2016:81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada.

Dalam pengambilan sampel teknik yang digunakan adalah *cluster sampling* (acak kelas). Teknik ini memberikan kebebasan kepada peneliti untuk menentukan sendiri sampel dirasa cukup mewakili seluruh kriteria populasi. Adapun langkah-langkah dalam proses *cluster* tersebut antara lain.

- a. Menulis nama-nama kelas pada potongan-potongan kertas sebanyak empat lembar sesuai dengan jumlah populasi siswa.

- b. Menuliskan nama kelas pada setiap potongan lembaran kertas. Potongan kertas pertama kelas VIII-a, potongan kedua VIII-b, potongan ketiga VIII-c dan potongan keempat VIII-d , VIII-e, VIII-f dan VIII-g.
- c. Kertas yang telah berisikan nama-nama kelas digulung dan dimasukkan dalam tabung.
- d. Tabung yang berisi gulungan kertas dikocok dan diambil satu gulungan yaitu kelas VIII C untuk kelas eksperimen.

3.4 Desain Eksperimen

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest design*. Pertama-tama dilakukan pengukuran kemudian dilakukan perlakuan. Pada desain penelitian ini terdapat *pre-test* yang diberi perlakuan (sebelum menggunakan teknik *Speed Reading Tecnic*). Dengan demikian hasil perlakuan (sesudah menggunakan teknik *Speed Reading Tecnic*) dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudahnya.

Adapun desain eksperimen dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3
Desain Eksperimen *One Group Pre-test Post-Test Design*

Kelas	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ = *Pre-test* (tes awal) kemampuan membaca cepat sebelum mendapat perlakuan

X = Perlakuan dengan teknik perlakuan *Speed Reading Tecnic*

O₂ = *Post-test* (test akhir) kemampuan membacacepat sesudah mendapat perlakuan dengan teknik *Speed Reading Tecnic*

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat-alat yang digunakan penelitian untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran ataupun teori yang telah di paparkan oleh guru kepada siswa. Menurut Sugiyono (2016:102) “Instrumen penelitian adalah salah satu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif akan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tes penugasan. Tes ini dilakukan untuk melihat kemampuan siswa membaca cepat melalui teknik *Speed Reading Tecnic*.

Tabel3.4

Kriteria Penilaian Kemampuan Membaca Cepat

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Skor
1	Kecepatan Membaca dalam kpm (kata permenit)	1. 250 – 300 kpm 2. 200 - 240 kpm 3. 80 – 100 kpm 4. 50 – 75 kpm 5. 0- 20 kpm	5 4 3 2 1
2	Memahami isi pada teks bacaan	1. Isi sangat sesuai dengan teks bacaan 2. Isi sesuai dengan teks bacaan 3. Isi cukup sesuai dengan teks	5 4

		<p>bacaan</p> <p>4. Isi kurang sesuai dengan teks bacaan</p> <p>5. Isi tidak sesuai dengan teks bacaan</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3	Pengucapan	<p>1. Pengucapan sangat baik</p> <p>2. Pengucapan baik</p> <p>3. Pengucapan cukup baik</p> <p>4. Pengucapan kurang baik</p> <p>5. Pengucapan tidak baik</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
4	Kelancaran dalam pengungkapan	<p>1. Pengungkapan sangat lancar dalam membaca teks bacaan</p> <p>2. Pengungkapan lancar dalam membaca teks bacaan</p> <p>3. Pengungkapan cukup lancar dalam membaca teks bacaan</p> <p>4. Pengungkapan kurang lancar dalam membaca teks bacaan</p> <p>5. Pengungkapan tidak lancar dalam membaca teks bacaan</p>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
5	Tingkat Pemahaman Bacaan	<p>1. Siswa sangat mampu mengerjakan soal</p> <p>2. Siswa mampu mengerjakan soal</p>	<p>5</p> <p>4</p>

	3. Siswa cukup mampu mengerjakan soal	3
	4. Siswa kurang mampu mengerjakan soal	2
	5. Siswa tidak mampu mengerjakan soal	1
Jumlah Skor		25

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor}}{25} \times 100 \text{ (Arikunto, 2010:201)}$$

Tabel3.5

Penilaian Kemampuan Membaca Cepat

Kategori	Penilaian
Sangat Baik	85-100
Baik	75 – 84
Cukup	65 – 74
Kurang	55- 64
Sangat Kurang	55

Setelah semua materi disampaikan maka siswa diperintahkan untuk membaca sebuah wacana selama 45 menit. Antara Siswa yang dibimbing menggunakan teknik *Speed Reading Tecnic*. Walaupun temanya sama, namun teknik yang digunakan peneliti dalam proses penelitian ini berbeda. Hasil membaca cepat siswa akan dinilai berdasarkan beberapa kriteria dan bobot.

3.6 Jalannya Eksperimen

Sebelum melaksanakan penelitian, akan lebih efektif jika disusun terlebih dahulu kerangka bagaimana jalannya penelitian ini. Hal ini dapat diperlukan untuk memudahkanberlangsungnya penelitian.Langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Waktu
Pertemuan I (90Menit)			
1	Mengucapkan salam pada siswa	1. Menjawab salam dari guru	10 menit
2	Guru mengabsensi siswa	2. Siswa mendengarkan guru	5 menit
3	Guru memberikan wacana atau <i>pretest</i>	3. Siswa membaca wacana dan menjawab soal	65 menit
4	Guru menghitung kecepatan membaca siswa dengan menggunakan <i>handpone</i> (<i>stopwact</i>)	4. Siswa membaca wacana 5. Siswa mendengarkan guru	2 menit
5			
6	Guru mengumpulkan hasil <i>pretest</i>	6. Siswa mengumpulkan hasil <i>pretest</i>	3 menit

	Guru menutup pertemuan		
Pertemuan II (90 Menit)			
1	Guru memberikan salam, memperkenalkan diri dan mengabsensi siswa	1. Menjawab salam dari guru dan mendengarkan arahan dari guru	10 menit
2	Guru meminta siswa melakukan persiapan sebelum membaca yaitu meminimalkan gangguan, duduklah dengan tegap dan melihat sekilas seluruh kelas	2. Siswa melakukan persiapan sebelum membaca yaitu menimalkan gangguan duduk dengan sikap tegak dan melihat seluruh kelas	15 menit
3	Guru mengenalkan teknik <i>Speed Reading Tecnic</i>	3. Siswa dikenalkan teknik <i>Speed Reading Tecnic</i>	25 menit
4	Guru mengarahkan siswa membaca cepat dengan teknik <i>Speed Reading Tecnic</i> sebagai berikut: 1. Guru membagikan wacana yang akan	4. Siswa diarahkan membaca cepat menggunakan teknik <i>Speed Reading Tecnic</i> a) Siswa menerima wacana yang dibagikan guru untuk dibaca dan siswa membaca	30 menit

	<p>dibaca guna melihat tingkat keinginan siswa untuk membaca dan melihat bagaimana persepsi siswa terhadap wacana yang dibacanya.</p> <p>2. Guru menyuruh siswa untuk membaca dengan gerak mata dan perluasan mata dengan cepat</p> <p>3. Guru juga menyuruh siswa untuk membaca beberapa lama waktu yang digunakan untuk membaca wacana tersebut</p> <p>4. Guru menutup pembelajaran</p>	<p>wacana yang telah dibagikan</p> <p>b) Siswa membaca dengan gerak mata dan perluasan mata dengan cepat</p> <p>c) Siswa membaca wacana untuk beberapa lama waktu yang digunakan untuk membaca wacana tersebut</p> <p>d) Siswa mendengarkan guru</p>	10 menit
Pertemuan III (90 Menit)			
1	Mengucapkan salam kepada siswa	1. Siswa mengucapkan salam kepada guru	10menit

2.	Guru memberikan wacana dan melakukan <i>post test</i>	2. Siswa mendengarkan guru	10 menit
3	Guru menghitung kecepatan membaca siswa dengan menggunakan handpone (stopwatch)	3.Siswa membaca teks wacana dan menjawab soal <i>posttest</i>	52 menit
4.	Guru mengumpulkan kertas jawaban siswa	4.Siswa mengumpulkan	13 menit
5	Guru menutup pertemuan	jawaban siswa	5 menit

4.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penelitian sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes, yaitu *pre – test* dan *post test*. *Pre-test* adalah kemampuan membaca cepat sebelum mendapat perlakuan sedangkan *post-test* adalah kemampuan membaca cepat sesudah mendapat perlakuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa membaca cepat diberikan essay.

4.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara untuk memudahkan atau untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca atau dimengerti. Untuk mengujidan menganalisis data agar dapat dipertanggungjawabkan, maka secara ilmiah data tersebut perlu diuji dan dianalisis secara sistematis. Teknik analisis data dilakukan untuk memberikan kemudahan dalam interpretasikandata-data dari hasil penelitian di lapangan. Agar data yang dideskripsikan tersusun secara sistematis dan mudah dipahami dalam

penulisan laporan, maka peneliti perlu membuat langkah-langkah teknik analisis data sebagai berikut.

4.8.1 Deskriptif Data

Data dideskripsikan berdasarkan skor yang diperoleh siswa. Langkah-langkah deskriptif analisis data tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Memeriksa tugas siswa
2. Memberi skor terhadap tugas yang sudah dikerjakan siswa
3. Mentabulasi skor kelas *pretest*
4. Mentabulasi skor kelas *posttest*
5. Menentukan Skor Tes

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan penilaian dengan memberikan skor terhadap indikator-indikator penilaian kemampuan menulis cerpen. Selanjutnya keseluruhan aspek yang dinilai dijumlahkan untuk memperoleh skor total.

- a. Menentukan Mean (M)

Untuk menentukan nilai rata-rata

$$M_x = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan:

M_x = Nilai rata-rata (mean)

fx = Jumlah Skor

N = Jumlah Sampel (data)

(Sudjana 2009:85)

- b. Menghitung standar deviasi (SD) dari variabel hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{n}}$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi

fx^2 = jumlah kuadrat nilai frekuensi

N = jumlah sampel

(Sudjana 2009:159)

c. Menghitung standar error dari variabel hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan rumus:

$$SD = \frac{SD}{\sqrt{N - 1}}$$

Keterangan :

SD = Standar Deviasi

SD_M = Standar Deviasi

N = jumlah sampel

(Sudjana 2009: 282)

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilliefors (Sudjana, 2005:466) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan

$$\text{rumus } z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

(\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).

2. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan data distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(z_i) = P(Z \leq z_i)$.
3. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_1 . Jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$ maka $S(Z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$
4. Hitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian ditentukan harga mutlaknya
5. Ambil harga yang paling besar antar selisih tersebut dengan L_0 diterima jika harga $L_0 < L_t$ dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$

4.8.2 Uji Persyaratan Analisis

Penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

4.8.3 Uji Normalitas Variabel Penelitian

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors. (Sudjana, 2005:466) dengan langkah-langkah sebagai berikut

1. Data X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan bulat Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus $Z_i = \frac{X_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)
2. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(Z_i) = P(Z \leq z_i)$
3. Selanjutnya dihitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_1 jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(Z_1)$ maka $S(Z_1) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n}{n}$
4. Dihitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya
5. Ambil harga paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (L_0).

4.8.4 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam homogen atau tidak.

Adapun langkah-langkah menghitung uji homogenitas adalah sebagai berikut:

1. Mencari varians/standar deviasidengan rumus:

$$S_x^2 = \frac{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)} \qquad S_y^2 = \frac{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2}{n(n-1)}$$

2. Mencari F hitung dari varians dengan rumus:

$$F = \frac{S \text{ besar}}{S \text{ kecil}}$$

3. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tabel distribusi

4.8.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan:

t_0 = t observasi

M_1 = Mean hasil *pretest*

M_2 = Mean *posttest*

$SE_{M_1 - M_2}$ = Standart error perbedaan kedua kelompok

Dimana: $SE = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$

$$SE_{M_1 - M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

Dengan demikian jika $t_0 < t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan jika $t_0 > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak yang berarti H_a diterima pada taraf signifikan $= 0,05$ pengujian dilakukan dengan membandingkan harga t_0 dengan harga t_{tabel} .